

SEJARAH BERDIRINYA MASJID JAMIK SUMENEP MASA PEMERINTAHAN PANGERAN NATAKUSUMA I (ADIPATI SUMENEP XXXI : 1762 - 1811 M)

Putri Septya Selviana

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

putriseptyaselviana@yahoo.co.id

Sumarno

Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Kondisi sosial budaya masa pemerintahan pangeran Natakusuma I adalah masyarakat Sumenep yang mayoritas memeluk agama Islam, namun tetap melestarikan kebudayaan nenek moyang terdahulu. Kondisi religi masa pemerintahan pangeran Natakusuma I ialah agama Islam berkembang pesat, di setiap keluarga terdapat langgar di tiap kampung dan terdapat masjid. Latar belakang pembangunan masjid Jamik Sumenep ini karena Masegit Ladju (masjid lama) sudah tidak mencukupi untuk menampung jama'ah yang semakin banyak. Fungsi sosial setelah berdirinya masjid Jamik Sumenep ialah memperkokoh persatuan dan kesatuan antar umat muslim, fungsi budaya ialah masjid sebagai budaya penyebaran islam dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an, fungsi politik adalah masjid digunakan sebagai tempat berdakwah juga menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam pemerintahan, serta fungsi religi adalah ibadah sholat wajib, sunnah dan jum'at yang selalu dilakukan oleh masyarakat Sumenep di masjid Jamik Sumenep, pembacaan ayat Suci Al-Qur'an yang memakai kitab arab gundul (tidak berharakat) dan mulai dikenalkan Al-Qur'an berharakat. Oleh karena itu, berdasarkan abstraksi diatas penulis mengangkat sebuah judul Skripsi, berjudul Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep Masa Pemerintahan Pangeran Natakusuma I (Adipati Sumenep XXXI : 1762-1811M).

Kata Kunci : Masjid Jamik Sumenep dan Pangeran Natakusuma I

Abstract

Social and cultural conditions of the reign of prince Natakusuma I was Sumenep the majority of people embraced Islam, but still preserve the culture of earlier ancestors. Conditions of the reign of the prince's religion is Islam Natakusuma I rapidly growing in every family there is a break in each village and there is mosque. Background Sumenep Jamik this mosque because Masegit Ladju (old mosque) is not sufficient to accommodate the growing congregation. Social functioning after buildings Jamik Sumenep mosque is to strengthen unity among Muslims, the mosque as a function of culture is to spread Islamic culture and recitation of the Qur'an, the political function is used as a mosque preaching also solve problems that occur in the administration, as well as the function of religion compulsory daily prayers, sunnah and Friday which is always done by the people in the mosque Jamik Sumenep. Sumenep, recitation from the Holy Qur'an book Arabic wear bare and the Qur'an began to be introduced harkat. Therefore, based on the author raised and abstraction Thesis title, entitled History of the mosque establishment Jamik Sumenep Prince Reign Natakusuma I (Duke Sumenep XXXI: 1762-1811 M)

Keywords : Jamik Sumenep Mosque and Prince Natakusuma I

A. Pendahuluan

Sumenep merupakan salah satu Kabupaten di Propinsi Jawa Timur, yang terletak di ujung timur pulau Madura. Kabupaten Sumenep memiliki luas wilayah 2.093,47 km² dengan populasi penduduknya 1.041.915

jiwa.¹ Kabupaten Sumenep merupakan suatu wilayah yang diperhitungkan di dalam kancah kebudayaan nusantara, karena banyak terdapat situs-situs kebudayaan yang sampai saat ini masih menjadi obyek sejarah dan pariwisata.

¹ Data Kependudukan dan Statistik Kabupaten Sumenep Tahun 2010.

Sumenep saat ini sedang berbenah untuk menjadi obyek wisata alam dan wisata religi. Bangunan bersejarah seperti masjid Jamik Sumenep menjadi trend bagi wisatawan daerah maupun asing karena dinilai apabila beribadah di dalam bangunan kuno dan bersejarah lebih mempunyai nilai kekhusukan ibadah yang lebih tinggi dibandingkan dengan masjid yang masih baru dibangun. Hal ini juga tidak lepas dari kepercayaan sebagian masyarakat Madura khususnya Sumenep yang masih mengerematkan dan memegang teguh kepercayaan terhadap nenek moyang terdahulu yakni bangunan serta benda-benda kuno yang dinilai lebih bermakna dan mengandung nilai filosofis religi sejarah seperti makam-makam yang berada di Asta tinggi serta benda-benda kuno peninggalan raja-raja terdahulu yaitu keris, pedang, batu akik dan tombak. Tetapi sebagian wisatawan daerah maupun asing yang mengunjungi masjid Jamik Sumenep, tidak mengetahui dan memahami riwayat dari bangunan tersebut didirikan serta pendiri bangunannya jadi mereka berkunjung hanya untuk berwisata tanpa mengetahui lebih dalam tentang dasar pembangunan masjid Jamik Sumenep tersebut. Diantara obyek-obyek wisata tersebut adalah Keraton Sumenep, Masjid Jamik Sumenep, Museum Sumenep, Taman Bunga (alun-alun), Komplek Pemakaman Raja-raja dan keturunannya yaitu Asta Tinggi yang konsep bangunannya memiliki kekhasan ala bangunan Eropa, Cina dan Jawa, serta masih banyak lagi sisa peninggalan sejarah yang lainnya. Sedangkan wisata alam yang ada di Sumenep terdapat pantai Lombang dan pantai Slopeng.

Potensi wisata sejarah kabupaten Sumenep memungkinkan untuk dikembangkan secara optimal, karena banyak peninggalan-peninggalan sejarahnya. Salah satu diantaranya adalah Masjid Jamik Sumenep yang merupakan obyek wisata religi sejarah andalan yang memiliki banyak peninggalan sejarah, baik yang berupa bangunan maupun non bangunan, yang menarik para wisatawan dan mengandung nilai filosofis karena berdekatan dengan keraton dan alun-alun.²

Masjid Jamik Sumenep merupakan sebuah bangunan masjid agung yang menjadi sentral wisata religi di kabupaten Sumenep. Masjid Jamik Sumenep berada di tengah-tengah kota Sumenep, menghadap ke taman Kota, dengan gerbang besar yang unik, pintu kayu kuno, berdiri kokoh menghadap matahari terbit. Masjid yang sudah berusia ratusan tahun ini masih berdiri kokoh, menjalankan fungsinya dengan baik dan menjadi salah satu penanda kota Sumenep.

Keunikan dan ciri khas tersendiri yang terdapat pada Masjid Jamik Sumenep, dibandingkan dengan masjid-masjid lainnya di Indonesia adalah seni kultur desain masjid Jamik Sumenep dari bentuk bangunannya merupakan penggabungan berbagai unsur budaya, yaitu Cina, Jawa, Arab, Persia dan India serta arsitektur bangunan Masjid Jamik Sumenep yang berasal dari negeri Cina bernama Lauw Pia Ngo.

Berdasarkan latar belakang di atas nampak jelas bahwa Kabupaten Sumenep mempunyai keunikan-keunikan tentang bangunan bersejarah yakni Masjid Jamik Sumenep yang hingga saat ini masih kental pengaruhnya bagi masyarakat sekitar maupun wisatawan asing yakni sebagai obyek wisata religi. Masjid Jamik Sumenep mempunyai nilai sejarah yang cukup tinggi di pulau Madura khususnya wilayah Sumenep karena merupakan satu-satunya bangunan masjid yang masih lengkap, sehingga bisa menjadi potensi wisata religi. Sejauh ini para wisatawan daerah maupun asing hanya mengetahui bahwa Masjid Jamik merupakan bangunan Masjid Agung yang terletak di Sumenep, namun mereka tidak mengetahui secara jelas pendiri Masjid Jamik Sumenep dan latar belakang didirikannya Masjid Jamik Sumenep oleh Pangeran Natakusuma I serta karakteristik Masjid Jamik Sumenep.

Sebelumnya telah terdapat tulisan yang membahas tentang Masjid Jamik Sumenep, antara lain Skripsi yang berjudul Potensi Keraton dan Masjid Jamik Sumenep Sebagai Objek Pariwisata Sejarah di Kabupaten Sumenep (Dewi Susilowati, 2006) yang membahas tentang Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep dalam melakukan pemanfaatan potensi lingkungan Keraton dan Masjid Jamik Sumenep sebagai obyek wisata yang bertujuan untuk menarik para wisatawan berkunjung, terutama wisatawan mancanegara, sehingga secara tidak langsung akan menambah pendapatan asli daerah. Namun belum ada secara khusus yang membahas tentang pendiri Masjid Jamik Sumenep, latar belakang didirikannya Masjid Jamik Sumenep oleh Pangeran Natakusuma I dan karakteristik Masjid Jamik Sumenep tersebut.

Oleh karena itu berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti secara mendalam mengenai Masjid Jamik Sumenep, sebagai sebuah skripsi dengan judul, **“Sejarah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep Masa Pemerintahan Pangeran Natakusuma I (Adipati Sumenep XXXI : 1762-1811 M)”**.

B. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian sejarah yang terdiri dari *Heuristik*. Tujuan dari penelitian ini adalah mengumpulkan sumber, baik berupa sumber benda, tertulis maupun lisan untuk menemukan data tentang jenis-jenis peninggalan sejarah yang terdapat di dalam Masjid Jamik Sumenep. Kegiatan penelitian untuk menemukan sumber bahan penulisan sejarah, yaitu sebagai berikut, Sumber benda yang berada di Masjid Jamik Sumenep yakni berupa prasasti Pangeran Natakusuma I yang terdiri dari dua prasasti, yaitu Prasasti Pangeran Natakusuma I yang pertama dan kedua. Sumber tertulis yang berada di Kantor Arsip Sumenep dan Perpustakaan Daerah Sumenep yakni berupa :Surat keputusan pelantikan Pangeran Natakusuma I sebagai adipati Sumenep, Surat Pengesahan Nadzir wakaf Pangeran Natakusuma I, Babad Songennep karya Werdisastra, Artikel-artikel tentang masjid Jamik

²Hasan Shadily. *Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jakarta: PT.

Cipta Adi Pusaka, 1990,
hlm. 394-395.

Sumenep, Skripsi yang berhubungan dengan bangunan bersejarah Sumenep yaitu Masjid Jamik Sumenep.

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah *kritik*. Kritik merupakan kegiatan menyelidiki keaslian jejak-jejak sejarah baik mengenai bentuk maupun aslinya. Kritik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kritik intern, kritik intern adalah bertujuan untuk meneliti kebenaran isi (data sumber itu). Kritik intern penerapannya dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara memahami kebenaran isi dari suatu dokumen (arsip) dan menyeleksi sumber-sumber sejarah yang telah diperoleh sebagai usaha mendapatkan sumber yang benar, dalam arti benar-benar asli serta mengandung informasi yang kredibel dengan fakta sejarah yang akan disusun.

Langkah selanjutnya dalam penelitian sejarah adalah *interpretasi*. Interpretasi adalah kegiatan melakukan penafsiran terhadap fakta dari hasil pengolahan data.³ Dalam penelitian ini penulis mengkaitkan latar belakang Pangeran Natakusuma I mendirikan Masjid Jamik Sumenep dalam kurun waktu 1762-1811, peneliti berusaha menghubungkan fakta-fakta yang berhubungan dengan latar belakang Pangeran Natakusuma I mendirikan Masjid Jamik Sumenep tersebut dengan memperhatikan rumusan masalah. Peneliti melakukan penafsiran dan pemahaman fakta-fakta sejarah dari sumber utama atau primer, sumber tertulis dan sumber lisan dengan berdasarkan dari aspek pembahasan. Setelah itu merangkaikan fakta sejarah antara satu dengan yang lainnya dan disusun sesuai dengan kronologis suatu peristiwa, sehingga dapat diperoleh suatu kisah sejarah atau cerita sejarah yang benar sesuai dengan realita peristiwanya.

Langkah terakhir *Historiografi*, kegiatan akhir dari penelitian sejarah, yaitu berupa kegiatan merumuskan kisah sejarah secara kronologis dan sistematis. Historiografi tidak hanya menggambarkan suatu fenomena tetapi juga menerangkan hubungan sebab akibat. Tujuan dari historiografi ini adalah menuliskan hasil interpretasi agar menjadi kisah sejarah yang tidak hanya menjajarkan fakta-fakta, tetapi juga disertai dengan uraian-uraian secara obyektif mengenai pokok-pokok masalah sehingga nantinya akan terwujud kisah sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam hal ini peneliti merekonstruksi fakta-fakta sejarah yang diawali dengan potensi sejarah yang terdapat di dalam Masjid Jamik Sumenep sehingga menjadi fakta sejarah yang bermakna.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Kondisi Sosial Budaya dan Religi Pada Masa Pemerintahan Pangeran Natakusuma I Tahun 1762

Kondisi sosial budaya masyarakat Sumenep pada tahun 1762 setelah Pangeran Natakusuma I dilantik menjadi adipati Sumenep sekitar 80% telah memeluk agama Islam. Namun meskipun mereka memeluk agama Islam tidak sepenuhnya mereka meninggalkan bentuk-

bentuk kepercayaan yang lama. Jadi kebiasaan yang lama masih tertanam dan berakar dalam jiwanya sebelum agama Islam berkembang di Sumenep. Sebagian masyarakat Sumenep masih mempercayai dengan adanya kekuatan-kekuatan gaib, terutama kekuatan yang terletak pada benda yang dianggap sakti dan keramat selain itu mereka juga sangat menghormati benda peninggalan nenek moyangnya atau pusaka peninggalan leluhur seperti : keris, tombak, pedang yang dianggap memiliki kesaktian dan percaya terhadap makam leluhur yang dianggap suci dan keramat sehingga sering menziarahinya.

Sebenarnya pengetahuan tentang kebudayaan yang dimiliki oleh orang Madura khususnya di daerah Sumenep hampir sama dengan orang Jawa. Artinya mereka bagi orang Sumenep yang hidup sebagai petani ini mempunyai pedoman tertentu yang mereka yakini dari generasi sebelumnya. Suatu contoh pada saat akan melihat bintang yaitu bintang "Nanggala" (bahasa Madura) yang artinya akan memulai mengelola tanah pertanian. Di samping bintang ini orang Sumenep juga mengenal bintang lain yaitu bintang "karteka dan kardu". Bintang ini juga memberi petunjuk bagi para nelayan Sumenep tentang arah angin dan musim.

Pada masa pemerintahan Pangeran Natakusuma I yakni tahun 1762 kehidupan keagamaan khususnya agama Islam di Sumenep berkembang pesat, di setiap keluarga terdapat langgar di tiap kampung dan desa terdapat masjid. Agama selain Islam amat sedikit pemeluknya, sehingga boleh dikatakan daerah Sumenep hampir seluruh penduduknya memeluk agama Islam. Walaupun ajaran Islam tertanam pada masyarakat Sumenep, namun kepercayaan terhadap kekuatan gaib dan penghormatan kepada leluhur masih tetap mewarnai kehidupan masyarakat Sumenep. Makam para leluhur dan orang-orang penting dan sakti selalu dikunjungi dan diziarahi bersama.⁴

Hadirnya bentuk arsitektur Masjid Jamik Sumenep juga merupakan pengejawantahan dari perpaduan antar etnis, juga agama yang merasuk ke dalam lubuk kehidupan sebagian masyarakat. Bentuk pembangunan masjid sebagai bentuk peribadatan juga tidak steril dari pengaruh di luar Islam.⁵

Masjid sebagai pusat kebudayaan menjadi pelopor pendidikan keagamaan untuk membawa rakyat jelata meninggalkan kegelapan dan kebodohan. Dalam Sejarah Sumenep disebutkan bahwasanya penyebar agama Islam di kalangan masyarakat Sumenep adalah Syayyid Ahmad Baidhawi atau yang dikenal dengan Pangeran Katandur.

2. Latar Belakang Pangeran Natakusuma I Membangun Masjid Jamik Sumenep

a. Asal-usul Pembangunan Masegit Ladju (Masjid Lama)

⁴Zein M Wiryoprawiro. *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif*. Surabaya: FTSP ITS Surabaya, 1986, hlm. 8.

⁵Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006, hlm. 511

³ *Ibid.*, hlm. 23.

Dengan membawa surat pengangkatan sebagai Adipati Sumenep, Raden Mas Anggadipa mulai memegang tampuk pemerintahan di Sumenep. Ia memakai gelar Tumenggung, Adipati dan Pangeran. Kedatangan Tumenggung Anggadipa membawa perubahan yang sangat berarti bagi perkembangan agama Islam di wilayah Sumenep. Perubahan tahun Saka yang berdasarkan peredaran matahari menjadi tahun Jawa berdasarkan kalender Hijriyah yang dipergunakan umat Islam diterapkan di Sumenep dan mendapatkan respon positif dari masyarakat Sumenep.⁶

Di tahun 1639 M beliau mendirikan masjid di daerah Kepanjen Sumenep dan sampai sekarang dikenal dengan nama *Masegit Laju* (masjid lama). Masegit Laju yang didirikan Tumenggung Anggadipa merupakan tanda kepedulian beliau terhadap perkembangan agama Islam.⁷ Masjid sebagai pusat kebudayaan memainkan peranannya sebagai sarana pendidikan Islam secara terbuka serta sebagai ruang peribadatan kolektif yang menjadi ruang penyatu antara pemimpin dengan rakyat yang dipimpinnya.

b. Penobatan Aria Asiruddin sebagai Pangeran Natakusuma I

Di Sumenep setelah beberapa Raja secara turun-temurun tibalah saatnya pemerintahan dipegang oleh Raja bernama Bhindara Saod yang bergelar R. Tumenggung Tirtonegoro (1750-1762), beliau adalah putra dari Bindhara Bungso (K. Abdullah) dari Batuampar. Berdasarkan tutur kata para sesepuh famili Sumenep turun-temurun dan menurut Babad Songennep, pada masa kecilnya Bindhara Saod mondok pada pamannya yang bernama K. Pekke (K. Faqih) di desa Lembung Barat Kecamatan Lenteng Sumenep. K. Faqih adalah saudara kandung dari ibu Bindhara Saod.⁸

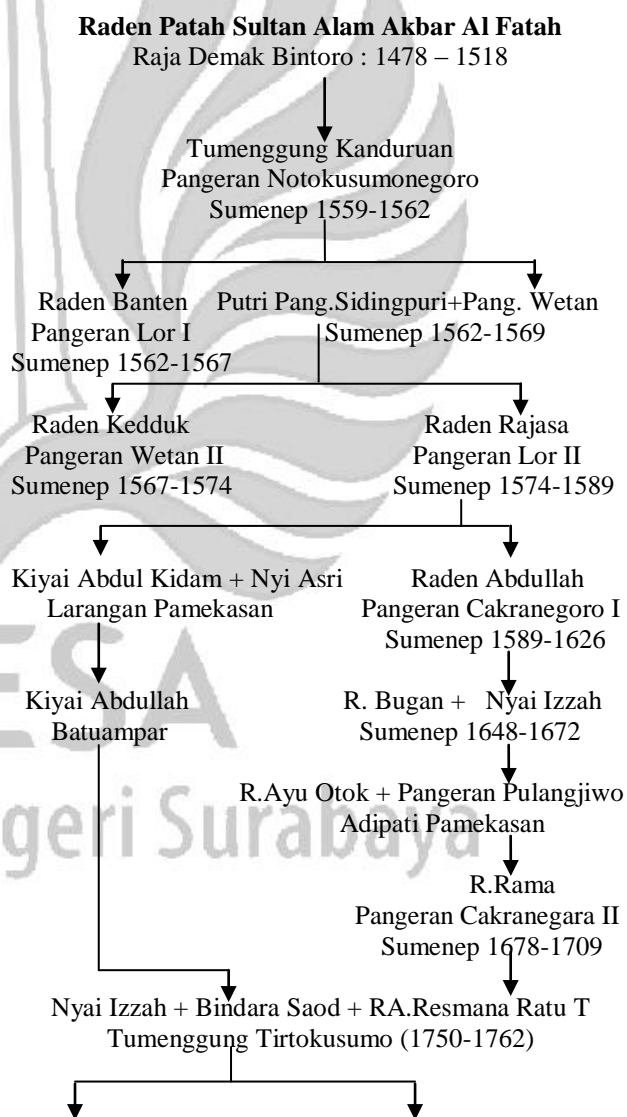
Bhindara Saod alias R.T. Tirtonegoro adalah seorang *aulyak*⁹ dan *sakti mandraguna*¹⁰ termasuk putra-putra keturunannya. Wajar kalau sejarah mengungkapkan bahwa sejarah lokal Sumenep khususnya yang menyangkut pemerintahan penguasa lokal Sumenep dan Pamekasan yang merupakan keturunan kerajaan Demak memiliki genealogi yang berbeda dengan penguasa-penguasa lokal Madura Barat (Bangkalan dan Sampang) yakni keturunan kerajaan Mataram.

Bhindara Saod alias R.T. Tirtonegoro dengan istrinya yang pertama bernama Nyi Ezza (keturunan Pangeran Katandur) mempunyai dua orang putra masing-masing bernama *Ario Pacenan* dan *Asiruddin*.¹¹ Pada waktu menghadap Ratu Tirtonegoro (ibu tirinya) berkata sebagai wasiat yang dicatat oleh "Tombo Karso keraton" (Sekretaris Keraton) yang berbunyi sebagai berikut :

"Dikelak kemudian hari apabila ayah kedua anak ini wafat, maka yang diperkenankan untuk menjadi pengganti sebagai Raja Sumenep adalah anak yang lebih muda bernama Asiruddin"¹²

Pangeran Asiruddin Natakusuma diperintahkan oleh Aria Wiraraja untuk berperang dengan Panarukan Situbondo dan dalam peperangan beliau berhasil menang. Setelah selesai perang dengan Panarukan, beliau dipanggil ke Jakarta untuk dinobatkan menjadi Adipati Sumenep yang kemudian dinaikkan derajatnya menjadi Pangeran Natakusuma I alias Panembahan Sumolo tahun 1762 M oleh Gubernur Jenderal Petrus Albbertus Vander Parra.¹³ Pangeran Natakusuma I alias Panembahan Natakusuma (Panembahan Somala) diangkat menjadi Raja menggantikan ayahnya pada tahun 1762-1811.

Berikut ini merupakan silsilah keluarga Bendara Moh. Saod yakni ayah dari Pangeran Natakusuma I alias Arya Asiruddin hingga putra-putranya yang memerintah Kabupaten Sumenep selanjutnya.



⁶ Iskandar Zulkarnain. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2003, hlm 83.

⁷ *Ibid.*, hlm 84.

⁸ Werdisastra. *Babad Songennep*. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah. 1996, hlm. 15.

⁹ Aulyak adalah waliyullah (seorang wali).

¹⁰ Sakti mandraguna adalah memiliki kesaktian yang istimewa; tanpa aji-aji.

¹¹ Werdisastra., *op. cit.*, hlm 3.

¹² RB. ABD. Mukarram, *Sejarah Singkat Masjid Jamik Sumenep*. Sumenep: Takmir Masjid Agung Sumenep. 2001, hlm. 3

¹³ Werdisastra. *op. cit.*, hlm. 25.

Bahaudin Aryo Pacinan
K. Aryo Kusumonegoro

**Arya Asirudin+RA.Maimuna
Pangeran Natakusuma I
(1762-1811)**

Arya Tirtadiningrat
Pangeran Pakunataningrat
Sumenep 1811-1854

R. Moh Saleh
Panembahan Natakusuma II
Sumenep 1854-1879

Raden Syafiudin
Sultan Pakunataningrat II
Sumenep 1879-1901

Raden Mohammad Tahir
Tumenggung Prabuwinoto
Sumenep 1925-1928

c. Kepemimpinan Pangeran Natakusuma I Setelah Dilantik Menjadi Adipati Sumenep

Pada tahun 1762-1811 M Kerajaan Sumenep dipimpin oleh Raden Asirudin, sesuai dengan wasiat Ratu Raden Ayu Tirtonegoro yang dicatat oleh Sekretaris Kerajaan bahwa kelak di kemudian hari ayah kedua anak ini wafat, maka yang diperkenankan untuk menjadi Raja adalah anak yang lebih muda bernama Asirudin.¹⁴

Pada waktu pemerintahan Pangeran Natakusuma I, Sumenep menjadi negeri yang aman dan makmur. Bahkan pasukan Sumenep berhasil membantu VOC mengalahkan Blambangan. Atas jasanya ini maka Sultan Sumenep diberi hadiah tanah Panarukan oleh VOC. Tumenggung inilah yang membuat katumenggungan yang baru di daerah Pajagalan berdekatan dengan rumah orang tuanya (Keraton Lama). Katumenggungan ini dilengkapi dengan alun-alun dan selanjutnya dibangun Masjid Jamik Sumenep, di sebelah barat alun-alun. Maka katumenggungan ini merupakan pusat kota yang baru amat menonjol dan oleh masyarakatnya disebut sebagai Keraton Sumenep. Keraton dibangun pada tahun 1764 M sedangkan Masjid Jamik Sumenep dibangun pada tahun 1781.¹⁵

Setelah beberapa tahun Raden Asirudin atau Pangeran Natakusuma menjadi raja dengan gelar Pangeran Natakusuma I atau Panembahan Sumolo, pembangunan-pembangunan mulai direncanakan, terutama adalah tempat tinggal beliau sendiri karena yang didiaminya adalah peninggalan Ratu Tirtonegoro yang berukuran kurang lebih 8 x 10 M dan di depannya berdiri sebuah pendopo (yang sekarang dipindah berada di Asta Tinggi) yang

kemungkinan sangat sempit keadaannya untuk keluarga besar Keraton.¹⁶

Akhirnya pada tahun 1200 H atau kurang lebih tahun 1781 M selesailah sudah bangunan yang telah dicita-citakan, sebuah rumah (Keraton) sebagai tempat tinggal seorang Raja. Walaupun bangunan itu sederhana namun merupakan lambang kejayaan bagi sebuah Kerajaan dan juga lambang kewibawaan.

Para hadirin pada waktu itu sangat bangga dan bahagia sekali, dan diharapkan kepada Pangeran Natakusuma I agar membuat wasiat dan langsung sebagai ikrar wakaf. Berhubung bangunan masjid itu milik pribadinya, maka diharapkan agar di dalam wasiat atau ikrar wakaf tersebut dibuat sebelum menjadi Raja dan hal itu disetujui oleh Beliau, yang kemudian Pangeran Natakusuma memerintahkan Tompo Karso Keraton untuk menulisnya dalam bentuk prasasti, yang bunyinya sebagai berikut :

وَبَنَى هَذَا الْمَسْجِدَ فَغَيْرَ أَنْ لَنَا كُنُفُ فِي بَلَدِ سُمَنْبَ وَفَرَعُ فِي شَهْرِ مَضَلَّ فِي سَنَةِ
الرَّاءِ وَجَعَلَ وَقَفَ هَذَا الْمَسْجِدَ عَلَى سَبِيلِ اللَّهِ فِي مَبْنَى عَلَى الْخَيْرِ لِلصَّلَاةِ وَالْقَصْدِ فِي
طَاعَةِ اللَّهِ تَعَالَى هَذَا تَارِيخُهُ عِنْدَ هِجْرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَلْفٌ وَمِائَتَانِ وَسِتَّةٌ
سَنَةً

Terjemahannya:

“Yang membangun masjid ini adalah Pangeran Natakusuma di negara Sumenep, dan masjid ini selesai di bulan Ramadhan tahun Zi dan dijadikan Wakaf pada jalan Allah (sabilillah) di dalam memulai pekerjaan, kebajikan untuk sholat yang bertujuan taat kepada Allah. Ini tahun tarikhnya waktu selesainya mesjid tahun 1206 H Nabi SAW”.¹⁷

Bilamana menelaah isi wasiat wakaf tersebut di atas, maka jelas bahwa masjid tersebut murni milik pribadi dari Pangeran Natakusuma, yang diperoleh dari hasil jerih payahnya sendiri (*pello koneng*, bhs. Madura). Jadi bukan milik kerajaan atau sekarang disebut Pemerintah Kabupaten Sumenep, apalagi beliau seorang auliya.

Menurut konsep microcosmos Jawa merupakan jagad kecil yang mewakili gambaran jagad raya yakni arah utara adalah pasar merupakan tempat orang biasa, timur (penjara), barat (masjid) serta selatan Keraton. Konsep ini juga terdapat pada pembangunan pemerintahan di Kabupaten Sumenep yakni antara keraton dengan masjid Jamik terdapat hubungan makna filosofi dengan pusatnya alun-alun kota Sumenep, yang melambangkan *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*. Hal ini mengandung arti dari alun-alun yang menghadap ke barat (masjid) menandakan hubungan dengan Allah SWT (*Hablumminallah*), sedangkan alun-alun menghadap ke timur (Keraton Sumenep) adalah hubungan dengan sesama manusia (*Hablumminannas*). Dengan adanya masjid Jamik ini, masyarakat Islam di

¹⁴ R.B. Abd. Mukarram. *op. cit.*, hlm. 3

¹⁵ Yulianto Sumalyo. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2006, hlm. 526.

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ Prasasti Pertama Ikrar Wakaf Pangeran Natakusuma I.

Sumenep merasa bangga, karena merasa punya tempat untuk beribadah dan lebih mendekatkan diri kepada Allah yang Maha Pencipta.

3. Fungsi Sosial Budaya Politik, dan Religi Pada Masa Pemerintahan pangeran Natakusuma I Setelah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep

Fungsi sosial untuk masyarakat Sumenep dengan adanya Masjid Jamik Sumenep adalah adanya sikap saling menghargai, memperkukuh rasa persatuan dan kesatuan antar umat muslim serta pembauran toleransi beragama terhadap umat lain juga sangat ditegakkan. Syiar Islam semakin tampak dihayati oleh masyarakat setelah terjalinnya hubungan baik dengan pusat agama Islam di pantai utara pulau Jawa. Ini sudah menjadi budaya masyarakat Sumenep sejak pemerintahan Pangeran Natakusuma I dan juga adanya peranan Masjid Jamik Sumenep terhadap pengetahuan tentang agama Islam. Pendidikan agama merupakan sesuatu yang esensial dalam kehidupan masyarakat Sumenep, pendidikan dasar agama terdiri dari pengenalan bacaan Alquran yang dimulai dengan ALIF-ALIFAN (huruf Arab) kemudian mengaji Alquran. Selanjutnya murid-murid itu melanjutkan pelajarannya ke pesantren-pesantren untuk mempelajarinya lebih dalam lagi, akhirnya para santri-santri itu disebut sebagai "Magang Kyai".¹⁸

Setelah berdirinya masjid Jamik Sumenep tahun 1785 digunakan sebagai sarana berpolitik dalam penyebaran agama Islam hingga ke pelosok-pelosok daerah Sumenep. Dengan adanya masjid Jamik, Pangeran Natakusuma I dan Alim Ulama mulai berdakwah untuk menyebarkan agama Islam hingga ke pelosok daerah Kabupaten Sumenep, memecahkan dan merundingkan suatu permasalahan yang berhubungan dengan pemerintahan Kabupaten Sumenep juga dilaksanakan di masjid Jamik Sumenep oleh Pangeran Natakusuma I serta punggawa-punggawa keraton Sumenep. Dalam pengangkatan jabatan juga menggunakan masjid Jamik Sumenep yang ditempatkan di *Paseban* (auditory) terletak di utara dan selatan masjid Jamik Sumenep. Seiring berjalannya waktu, agama Islam mulai menyebar hingga ke seluruh wilayah Sumenep.

Masa pemerintahan Pangeran Natakusuma I setelah berdirinya Masjid Jamik Sumenep tahun 1785, kehidupan keagamaan amat terasa pada masyarakat Sumenep. Hal ini ditandai dengan ibadah sholat wajib, sunnah dan jum'at yang selalu dilakukan oleh masyarakat Sumenep di masjid Jamik Sumenep, pembacaan ayat Suci Al-Qur'an yang memakai kitab arab gundul (tidak berharkat) dan mulai dikenalkan Al-Qur'an berharkat. Pada setiap gugus bangunan rumah tinggal dari masyarakat selalu membangun langgar di bagian halamannya. Setiap masyarakat berkeinginan keras untuk menunaikan haji walaupun kehidupan mereka sangat sederhana. Dan setelah ia berhasil menunaikan rukun Islam yang kelima ia akan disanjung-sanjung masyarakatnya dan mendapat

gelar tuan haji. Suatu gelar yang berlebihan dan banyak diidamkan masyarakatnya.

Sebelum Masjid Jamik Sumenep selesai pembangunannya, maka Pangeran Natakusuma I, memperbaiki masjid lama yang dikenal dengan sebutan Masegit Laju (masjid lama) yang didirikan oleh Pangeran Anggadipa (Adipati Sumenep:1626-1644), yang terletak di desa Kepanjen untuk ditempati shalat. Karena masjid itu kecil, jadi tidak bisa menampung jamaah yang semakin bertambah karena penduduk kota Sumenep kian tahun semakin bertambah. Atas dasar itulah Pangeran Natakusuma I membangun masjid yang lebih besar yakni masjid Jamik Sumenep dengan arsitekturnya Lauw Pia Ngo.¹⁹

4. Gaya Arsitektur Masjid Jamik Sumenep Masa Pemerintahan Pangeran Natakusuma I

Masjid Jamik Panembahan Somala alias Pangeran Natakusuma I atau lebih dikenal dengan sebutan Masjid Jamik Sumenep, merupakan salah satu bangunan 10 masjid tertua dan mempunyai gaya arsitektur yang khas di nusantara. Masjid ini dibangun pada masa pemerintahan Pangeran Natakusuma I yang merupakan Adipati Sumenep ke 31 yang memerintah antara tahun 1762-1811, setelah pembangunan Komplek Keraton Sumenep. Pembangunan masjid tersebut dipercayakan kepada arsitek Lauw Pia Ngo, yang mendapat keahlian sebagai arsitek dari kakeknya Lauw Koen Thing, imigran dari Cina yang tinggal di Batavia, yang datang ke Sumenep akibat terjadinya perang Huru-hara Tionghwa di Semarang.²⁰

a. Akulturasi Budaya Lokal, Cina, Eropa dan Hindu pada Bangunan Masjid Jamik Sumenep

Sebagai seorang arsitek yang memahami budaya, Lauw Pia Ngo menyertakan unsur budaya lokal, yang disesuaikan pada lingkungan di masa itu. Hal ini bisa ditemukan pada pewarnaan yang menyolok pada pintu utama dan jendela yakni, 10 jendela dan 9 pintu yang besar-besar dengan ukiran bunga yang melambangkan khas Sumenep.

Bila kita melihat lukisan-lukisan mozaik pada bagian dalam masjid Jamik Sumenep terdapat warna emas yang mencerminkan suatu kebesaran, keagungan dan juga berhubungan dengan martabat seseorang. Hal ini dapat dihubungkan dengan budaya Madura yang sangat bangga apabila mereka dapat memakai perhiasan besar dari emas. Selain itu juga ditanamnya *pohon sawo* (sabu, bhs Madura) dan *pohon tanjung* di sebelah utara yang memiliki makna filosofi yaitu: "Shalat je' bu-ambu (je' ge'pegge') tandhe ajunjung tinggi agama Allah".

Maka dalam bahasa Indonesia adalah sholat jangan berhenti (jangan putus-putus) sebagai tanda menjunjung tinggi agama Allah". Perpaduan warna cerah dan bangunan berkubah, yang menjadi ciri khas gerbang masjid tempo dulu. Dominasi warna kuning, orange dan

¹⁹ R.B. Abd Mukarram. *op. cit.*, hlm. 11

²⁰ Zein M. Wiryoprawiro. *Arsitektur tradisional Madura Sumenep Dengan Pendekatan Historis dan Deskriptif*. Surabaya: Labotarorium Arsitektur Tradisional FTSP ITS Surabaya. 1986, hlm. 232.

¹⁸ Sunarwi. *Terjemahan Babad Songgenep*. Sumenep : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. 2000, hlm. 42.

hijau tua, ditempatkan pada pintu gerbang, sementara bagian dalam masjid lebih menonjolkan warna hijau muda dan hijau tua terutama pada daun pintu dan jendela. Bukan hanya warna yang menjadikan arsitektur masjid ini bercorak Cina dan Jawa, sudut dinding gerbang mengingatkan pada bangunan Cina kuno, dengan dinding-dinding masjid yang tebal. Sedangkan kesan arsitektur bergaya Jawa dapat dilihat dengan hadirnya kubah ala masjid di Jawa, berbentuk segitiga layaknya Masjid Agung Demak yang dibangun di masa Sunan Kalijaga.²¹

Gaya Cina bisa juga dilihat pada ukiran-ukiran yang menghiasi Masjid Jamik Sumenep. Detil ukiran bergambar *Burung Hong*, yang konon merupakan lambang kemegahan yang disakralkan oleh bangsa Cina.

Ada pula *Naga* yang melambangkan keperkasaan, beberapa ukiran bergambar *Bunga Delima* yang melambangkan kesuburan. Demikian pula pada pilihan warna Merah dan Hijau. Hal yang unik dari kompleks Masjid Jamik Sumenep adalah adanya gerbang megah sebelum masuk ke halaman masjid. Gerbang berlantai dua tersebut terletak pada sumbu kiblat, mengingatkan pada letak-letak klasik Cina, yang hal ini mungkin karena pengaruh dari arsiteknya yang keturunan Cina. Pada lantai bawah gerbang mempunyai tiga ruang, di tengah terbuka seperti lorong tetapi pendek untuk masuk, diapit kembar dua kamar masing-masing di kiri dan kanan. Atap kamar ini datar digunakan untuk teras atas, masing-masing mempunyai tangga naik dari Utara dan Selatan, dari depan atau arah timur dinding tangga ini terlihat sebagai sayap dari gapura. Bentuk atap gapura seperti piramida bersisi empat, namun di ujungnya melengkung seperti klenteng, disini kembali terlihat pengaruh Cina. Bentuk dan hiasan gerbang ini merupakan campuran Eropa, Hindu, dan Jawa yang terdiri dari garis-garis lengkung, lurus, geometris, dan molding. Di halaman setelah masuk melalui gapura tadi, terdapat dua unit kembar di utara dan selatan, dalam arsitektur Jawa disebut *Paseban*²², dalam hal ini untuk istirahat dan mungkin juga dahulu untuk belajar mengaji.²³

b. Seni Arsitektur Setiap Sisi Bangunan Masjid Jamik Sumenep

Dari tinjauan arsitektural, memang banyak hal yang khas pada bangunan yang menjadi pusat kegiatan masyarakat Islam di kabupaten paling timur Pulau Garam ini. Memperhatikan fisik bangunan, layaknya menganut eklektisme kultur desain.

Sedangkan kamar yang bagian selatan tempat Keranda (katel : Bahasa Madura).²⁴ Sebenarnya keberadaan dua kamar yang di kanan kiri pintu Masjid Jamik itu, jika dilihat dari dalam dan dipikir secara jernih dan benar-benar direnungkan secara mendalam,

akan terlihat dengan jelas bahwa kamar yang di sebelah kiri adalah tempat uang (untuk urusan duniawi) sedangkan kamar di bagian kanan adalah tempat keranda (untuk urusan akherat) yang sudah tentu jelas merupakan suatu isyarat atau petunjuk yang nyata, bagi insan yang hendak berpikir dan menghayatinya. Rupanya hal itu memang banyak yang tidak tahu atau merasa bahwa dua kamar itu merupakan suatu hikmah bagi mereka yang sudah selesai beribadat, karena setelah keluar dari masjid dirinya akan menghadapi dua kenyataan, yaitu menghadapi urusan keduniaan dan keakhiratan.

Kubah kecil di puncak bangunan yang ada di sudut kanan kiri halaman masjid, sangat mungkin mewakili arsitektur Arab-Persia. Penerapannya tidak semata-mata, terdapat sejumlah modifikasi yang berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat setempat. Ornamen yang kemudian dipertegas dengan warna-warna menyala, menggambarkan corak bangunan dari Gujarat-Cina. Semakin kental atmosfirnya ketika berada di bagian dalam bangunan utama. Memperhatikan mihrab masjid yang berusia 799 tahun ini, pada mimbar khotbah, hingga ornamen seperti keramik yang menghiasi dindingnya. Bangunan bersusun dengan puncak bagian atas menjulang tinggi mengingatkan bentuk-bentuk candi yang menjadi warisan masyarakat Jawa. Kubah berbentuk tajuk juga merupakan kekayaan alami pada desain masyarakat Jawa.²⁵

Pintu gerbang berwarna kuning kemerah-merahan itu berdiri tegak sejak dua setengah abad silam. Posisinya menghadap ke arah timur, seperti ingin menangkap sinar matahari yang datang di pagi hari. Gerbang itu juga menghadap alun-alun yang menghubungkannya dengan bekas keraton Sumenep. Di masa silam, Panembahan Sumolo dan keluarga selalu meniti jalan di tengah alun-alun ini untuk sampai ke Masjid Keraton.²⁶

Pintu gerbang berdaun pintu setebal 5,5 cm itu menjadi bagian penting dari Masjid Jamik Panembahan Sumolo, yang terletak di Sumenep, Madura. Pintu gerbang itu menjadi bagian dari arsitektur sejarah, hasil perpaduan antara budaya Cina dan Jawa. Ciri perpaduan itu tampak pada pilihan warna cerah yang menjadi ciri keduanya. Begitu pula dengan lekukan dindingnya, seperti yang banyak ditemukan pada bangunan Cina Kuno.

Ciri yang paling menonjol adalah 13 buah tiang yang menyangga kubah dan atap. Maklumlah, gaya arsitektur masa itu belum menemukan kuda-kuda penyangga tanpa tiang seperti sekarang. Maka, jangan heran jika menemukan banyak tiang berdiri tegak di tengah masjid kuno. Masjidnya sendiri berdiri di atas tanah seluas 1,2 hektare. Sejatinya, masjid ini menjadi tempat ibadah yang lega.²⁷

Di atas tempat imam masjid, dulu terdapat pedang perak Arab dan Cina, bertengger menyilang di dinding atas. Sayangnya, pedang Cina itu kini raib, yang tersisa hanyalah pedang Arab.

²¹ Sunarwi. *Terjemahan Babad Songemep*. Sumenep : Dinas Pariwisata dan kebudayaan Sumenep. 2000, hlm. 39

²² Paseban adalah suatu bangunan yang digunakan untuk menghadap (raja,dsb) yang didirikan teratak-atak; tempat sidang yang dikepalai oleh Panembahan.

²³ Yulianto Sumalyo. *op. cit.*, hlm. 527-528

²⁴ Wawancara dengan bapak Husin Sastriawan selaku Ketua Takmir Masjid Jamik Sumenep pada tanggal 27 Maret 2013.

²⁵ Yulianto Sumalyo. *op. cit.*, hlm. 528-529

²⁶ *Ibid.*,

²⁷ *Ibid.*, hlm. 230.

Pada bagian kusen pintu, jendela dan jerujinya sangat kental dengan gaya arsitektur Belanda sehingga Masjid Jamik Keraton Sumenep adalah akulturisasi berbagai peradaban seni bangunan bangsa-bangsa di dunia. Masjid Jamik Keraton Sumenep juga memiliki menara setinggi kurang lebih 50 m dan berdiameter 150 cm. Aroma budaya Jawa kian terasa jika melongok setiap daun pintu dan kusennya. Aneka ukiran huruf Arab dan Jawa membentuk satu hiasan yang sedap dipandang mata. Kesan klasik dapat dilihat pada ketebalan daun pintu dan jendela. Ukiran huruf tadi bukan sekadar hiasan, tapi pesan kebajikan. Pada daun pintu utama Panembahan Sumolo meninggalkan pesan yang diukir dengan dua huruf (Arab dan Jawa) tadi, yang isinya berisi himbauan “*agar masjid ini menjadi tempat jihad di jalan Allah melalui shalat*”.²⁸

Pintu gerbang ini sengaja dihadapkan langsung pada alun-alun karena letak keraton berada di seberang sebelah timur, yang jaraknya tak lebih dari 500 meter. Di jalan yang membelah alun-alun itu pernah dijadikan tempat menampung Zakat Fitrah. Namun sejak 15 tahun silam tempat itu berubah menjadi taman dan air mancur, yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan Taman Bunga.²⁹

Agar tidak dijumpai permasalahan dan pencemaran terhadap masjid maka Pangeran Natakusuma membuat wasiat kedua tentang masjid yang telah disepakati oleh para alim ulama, famili dan para sesepuh famili yang hadir pada waktu itu. Wasiat ini ditulis pada tahun 1806 M atau 19 tahun setelah bangunan Masjid ini dibangun, yang bertepatan dengan ditetapkannya Pangeran Abdurrachman Tirtodiningrat putra Penembahan Sumolo sebagai nadzir wakaf, sebelum Beliau naik tahta menjadi Adipati Sumenep ke 32. Adapun wasiat dari Pangeran Natakusuma I dalam bentuk prasasti, dengan penjelasan sebagai berikut :

هَذَا الْمَسْجِدُ بَيْتُ اللَّهِ قَدْ فُتِحَ أَنْ تَتَلَوْنَ سُورَةَ الْأَمْرِ فِي بِلَادِ سُمْتَبَ أَنْ وَصِيَّتِي عَلَى مَنْ وَلِي الْأُمُورَ وَقَوْمَ الْإِسْلَامِ أَنْ يَجِدَهُ بَعْدِي عَيْنًا أَصْلَحَهُ إِنَّ الْمَسْجِدَ وَقَفْتُ لَا يُورَثُ وَلَا يُبَاعُ وَلَا يُفْسَدُ

Terjemahannya :

“Masjid ini adalah Baitullah, bersabda Pangeran Natakusuma penguasa wilayah Sumenep, sesungguhnya wasiatku kepada Wali / Raja-raja / Penguasa-penguasa dan kepada orang yang mau menegakkan kebajikan. Jika terdapat pada masjid itu sesudahku pencemaran maka luruskanlah, karena sesungguhnya mesjid itu adalah wakaf tidak diwariskan, tidak dijual dan jangan dirusak”.³⁰

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Masjid Jamik Sumenep merupakan salah satu bangunan 10 masjid tertua dan mempunyai arsitektur yang khas di Nusantara. Masjid Jamik Sumenep saat ini telah menjadi salah satu landmark di Pulau Madura. Dibangun Pada pemerintahan Panembahan Somala atau Pengeran Natakusuma I, Penguasa Negeri Sumenep ke-XXXI, dibangun setelah pembangunan Kompleks Keraton Sumenep, dengan arsitek Lauw Pia Ngo.

Kondisi sosial budaya masyarakat Sumenep pada tahun 1762 setelah Pangeran Natakusuma I dilantik menjadi adipati Sumenep sekitar 80% telah memeluk agama Islam. Namun meskipun mereka memeluk agama Islam tidak sepenuhnya mereka meninggalkan bentuk-bentuk kepercayaan yang lama. Jadi kebiasaan yang lama masih tertanam dan berakar dalam jiwanya sebelum agama Islam berkembang di Sumenep. Sedangkan kondisi religi kehidupan keagamaan di Sumenep berkembang pesat, di setiap keluarga terdapat langgar di tiap kampung dan desa terdapat masjid. Agama selain Islam amat sedikit pemeluknya, sehingga boleh dikatakan daerah Sumenep hampir seluruh penduduknya memeluk agama Islam.

Latar belakang pembangunan Masjid Jamik Sumenep karena masjid laju tidak mampu lagi menampung jamaah yang kian banyak. Setelah sebelumnya dibangun masjid, yang dikenal dengan nama *Masjid Laju*, oleh Pangeran Anggadipa (Adipati Sumenep, 1626-1644 M).

Fungsi sosial untuk masyarakat Sumenep dengan adanya Masjid Jamik Sumenep adalah adanya sikap saling menghargai, memperkuat rasa persatuan dan kesatuan antar umat muslim serta pembauran toleransi beragama terhadap umat lain juga sangat ditegakkan. pengenalan bacaan Alquran yang dimulai dengan ALIF-ALIFAN (huruf Arab) kemudian mengaji Alquran. Selanjutnya murid-murid itu melanjutkan pelajarannya ke pesantren-pesantren untuk mempelajarinya lebih dalam lagi, akhirnya para santri-santri itu disebut sebagai “Magang Kyai”.

Kemudian fungsi budaya setelah berdirinya masjid Jamik Sumenep adalah Hasil kebudayaan yang tercipta semasa pemerintahan Panembahan Sumolo atau Pangeran Natakusuma I adalah penyebaran budaya Islam hal ini ditandai dengan adanya simbol arsitektur pada bangunan masjid yang terdapat pada ukiran-ukiran Arab, letak masjid dengan bangunan pemerintahan yang lain (alun-alun, keraton) dibentuk menyerupai lafadz Allah dan setiap sisi bangunan memiliki makna fisiologis religi sejarah serta pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Sedangkan fungsi politik Dengan adanya masjid Jamik, Pangeran Natakusuma I dan Alim Ulama mulai berdakwah untuk menyebarkan agama Islam hingga ke pelosok daerah Kabupaten Sumenep, memecahkan dan merundingkan suatu permasalahan yang berhubungan dengan pemeritahan Kabupaten Sumenep juga dilaksanakan di

²⁸ Werdisastra. Babad Sumenep. Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah. 1996, hlm. 67.

²⁹ R.B. Abd. Mukarram. *op. cit.*, hlm. 14.

³⁰ Prasasti Kedua Ikrar Wakaf Pangeran Natakusuma I Setelah Berdirinya Masjid Jamik Sumenep.

masjid Jamik Sumenep oleh Pangeran Natakusuma I serta punggawa-punggawa keraton Sumenep. Dalam pengangkatan jabatan juga menggunakan masjid Jamik Sumenep yang ditempatkan di *Paseban* (auditory) terletak di utara dan selatan masjid Jamik Sumenep. Serta fungsi religi setelah berdirinya masjid Jamik Sumenep tahun 1785, kehidupan keagamaan amat terasa pada masyarakat Sumenep. Hal ini ditandai dengan ibadah sholat wajib, sunnah dan jum'at yang selalu dilakukan oleh masyarakat Sumenep di masjid Jamik Sumenep, pembacaan ayat Suci Al-Qur'an yang memakai kitab arab gundul (tidak berharkat) dan mulai dikenalkan Al-Qur'an berharkat.

Gaya arsitektur dalam pembanguna masjid Jamik Sumenep merupakan akulturasi penggabungan beberapa kebudayaan. Meskipun demikian sampai sekarang, masjid ini tetap berdiri kokoh dan megah. Dalam rancang bangunnya, Masjid Jamik Sumenep yang dulu dikenal dengan nama Masjid Keraton, menggabungkan berbagai unsur budaya, diantaranya Cina, India, Arab, Persia, Portugis dan Jawa, pola ini menggambarkan keberagaman etnis yang tinggal di pulau penghasil garam pada saat itu.

Berdasarkan hal-hal yang telah duraikan di atas, maka semakin jelas peranan Pangeran Natakusuma I alias Panembahan Sumolo sebagai pencetus berdirinya Masjid Agung, yang sekarang lebih dikenal dengan Masjid Jamik Sumenep, disamping membangun Keraton Sumenep dan Asta Tinggi. Berkat jasa beliau pula, Masjid Jamik Sumenep yang merupakan aset peninggalan sejarah mempunyai keunikan-keunikan yang luar biasa, baik dari segi arsitektur, ornamen, proses pembangunan masjid dan nilai-nilai filosofis yang terdapat di dalamnya.

2. Saran

Sebagaimana yang menjadi harapan penulis, agar penelitian ini memberikan manfaat kepada masyarakat dan pembaca, maka penulis memberikan beberapa saran, sebagai berikut Masjid Jamik Sumenep merupakan Wakaf dari Panembahan Sumolo, oleh karenanya Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep, wajib memelihara dan menjaga, agar Masjid Sumenep yang merupakan aset peninggalan sejarah daerah tetap dilestarikan dan tetap berdiri kokoh sepanjang jaman, sehingga bisa meningkatkan potensi wisata sejarah budaya religi yang bisa memberikan nilai lebih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Sumenep.

Penulis berharap kepada seluruh masyarakat Sumenep, hendaknya lebih mencintai dan berperan aktif dalam usaha pelestarian, menjaga, memelihara dan turut mengembangkan seluruh aset sejarah yang ada di Sumenep, agar di masa mendatang Sumenep ke depan lebih dikenal, baik oleh wisatawan daerah maupun wisatawan asing.

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

Dasar Hukum Pedoman atau Tata Laksana Kerja Masjid Jamik Sumenep

Prasasti Pertama Ikrar Wakaf Pangeran Natakusuma I

Prasasti Kedua Ikrar Wakaf Pangeran Natakusuma I

B. Surat Keputusan

Surat Pelantikan Keputusan Gubernur Jenderal Petrus Albbertus Vander Parra berbahasa Melayu tertanggal 1762 M

Surat Pengesahan Nadzir Masjid Jamik Sumenep, Nomor : 194 Tahun 1994

Surat Pengesahan Nadzir Masjid Jamik Sumenep, Nomor : Km. 30. 1/02. 03/BA 01. 1/12 Tahun 1996

Surat Pengesahan Nadzir Masjid Jamik Sumenep, Nomor : W. 5/004/Km. 30. 1/KP/Tahun 2000

Riwayat Berdirinya Yayasan Masjid Jamik Sumenep, Akta Notaris Sjaifurrachman,SH Tgl. 22-1-1996 No. 8.

C. Buku

Achmad Rifa'i Agil. 2002. *Riwayat Singkat Raja-raja Sumenep dan Peninggalannya*. Sumenep

Abdurrahman. 1973. *Peranan Madura Menuju Puncak Kebesaran Kerajaan Majapahit*. Sumenep: PT The Sun Sumenep

Gottschalk, L. 1985. *Mengerti Sejarah Terjemahan Nugroho Notosusanto*. Jakarta: UI Press

Hasan Shadily. 1990. *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta : Ichtiar Baru-Van Hoeve

Imam, Syamsul,. Dkk. 1986. *Sepintas Kilat Adat Budaya Sumenep Sebagai Aspek Pembangunan Nyata*. Sumenep: Offset Matahari

Iskandar Zulkarnain. 2003. *Sejarah Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

KH. Moh. Tidjani, 1995. *Peran Agama dalam Pembentukan Etos Manusia dan Masyarakat Madura*. Malang: UNMUH Malang

Muhammad Saidi. 2008. *Sejarah pembangunan Keraton dan Masjid Agung Sumenep*. Sumenep: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

Notosusanto, N. 1971. *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Jakarta: Pusat Sejarah ABRI-Dephankam

- Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah. 1978. *Adat Istiadat Daerah Jawa Timur*. Jakarta : Depdikbud Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan daerah
- RB. Abd Mukarram. 2001. *Sejarah Singkat Mesjid Jamik Sumenep*. Sumenep : Takmir Masjid Agung Sumenep
- Sholihin Kasim. 1951. *Sejarah Permulaan Terjadinya Pulau Madura*. Sumenep
- Sunarwi. 2000. *Terjemahan Babad Songenep*. Sumenep : Sumenep
- Thomas Stamford Raffles. 1978. *The History of Java Part II*. Kuala Lumpur: University Press
- Yulianto Sumalyo. 2006. *Arsitektur Mesjid & Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press
- Werdisastra, R. 1996. *Babad Songenep*. Pasuruan: PT Garoeda Buana Indah
- Widya, I. G. 1998. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Semarang: Satya Wacana
- Wiryoprawiro. 1986. *Arsitektur Tradisional Madura Sumenep dengan pendekatan Historis dan deskriptif*. Surabaya : Laboratorium Arsitektur Tradisional FTSP ITS Surabaya

